

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia masih menyisakan masalah antar umat beragama. Masalah yang muncul adanya perbedaan kepercayaan masih terlintas di beberapa media maupun surat kabar, seperti halnya kasus Ambon, Kupang, Banten, Poso. Hal ini mengidentifikasi bahwa pemahaman tentang hakikat kedamaian, toleransi, perlu ditinjau kembali. Banyaknya konflik yang melibatkan agama sebagai pemicunya menuntut adanya perhatian yang serius untuk mengambil langkah-langkah yang antisipatif demi damainya kehidupan umat beragama di Indonesia pada masa-masa mendatang. Jika hal ini terabaikan, dikhawatirkan akan muncul masalah yang lebih berat dalam rangka pembangunan bangsa dan negara di bidang politik, ekonomi, sosial, budaya dan di bidang lainnya.

Kasus Poso pada tahun 1992-1995 dan di era 1998 sampai 2001 yang bermula dari perseteruan kecil antara pemuda yang berkelahi hingga memakan korban ribuan jiwa. Akar penyebab dari konflik Poso sangat kompleks dari persoalan yang bersifat terkini, namun ada pula yang akhirnya menyambung ke problema yang bersifat historis. Dalam politik

keagamaan misalnya, masalah yang dimulai sejak era kolonial Belanda yang dalam konteks Poso memfasilitasi penyebaran Kristen dalam bentuk dukungan finansial. Keberpihakan pemerintah kolonial itu sebenarnya bukan dilandasi pada semangat keagamaan, tetapi lebih pada kepentingan politik, terutama karena aksi pembangkangan pribumi umumnya memang beragama Islam.

(<http://sejarah/konflik/poso/2009/01/28>) diakses tanggal 17-10-2016

Selain itu juga kasus di desa Cigelis Kec. Cikeusik Kabupaten Pandeglang Banten pada tahun 2011 kekerasan terhadap Aliran Ahmadiyah Aliran Islam yang dianggap aliran sesat. Kekerasan yang terjadi didalam tubuh Islam sendiri ini, yang sama-sama mempertahankan identitas dirinya masing-masing. Identitas yang merupakan salah satu elemen kuat yaitu mobilisasi kelompok yang di dasari ras, agama, kultur, bahasa, dan lain-lain. Aliran minoritas yaitu Ahmadiyah yang juga mengatakan kelompoknya adalah Islam. Salah satu pemicu konflik ini adalah fatwa MUI (Majelis Ulama Indonesia) yang menyatakan bahwa Ahmadiyah aliran sesat. Fatwa ini dijadikan sebagai landasan oleh kelompok massa yang sangat benci terhadap Ahmadiyah untuk melakukan penyerangan. Dan akhirnya pada tanggal 6 februari 2011 terjadi penyerangan terhadap jamaah Ahmadiyah, serangan itu

memakan korban dari pihak ahmadiyah yaitu 3 orang tewas dan beberapa lainnya luka.

(M.kompasiana.com/bolons/kekerasan/cikeusik/kronologi-alternatif-penyebab-resolusi 2011) diakses tanggal 15-10-2016

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk, bangsa yang terdiri dari berbagai macam suku, ras, agama, dan budaya, keanekaragaman budaya yang dimiliki Indonesia belum sepenuhnya dipandang sebagai pemberian dari Allah, perbedaan budaya yang muncul dalam masyarakat adanya masalah pakaian berasal dari suatu keyakinan. Secara garis luas contohnya adalah antara muslim dan non muslim yang cenderung memakai pakaian terbuka, sedangkan kita sebagai umat Islam diwajibkan untuk menutup aurat yang kadarnya telah ditentukan oleh agama. Oleh karena itu perlu adanya susila dan toleransi, susila yang berarti aturan-aturan hidup yang bertujuan untuk mewujudkan masyarakat menjadi lebih baik. (Team MKD Sunan Ampel, 2012:64)

Kemajemukan budaya (multikulturalisme) adalah tantangan yang dihadapi pemikiran dan kehidupan umat manusia dewasa ini. Namun masih ada ketakutan bahwa agama tetap memiliki potensi melahirkan kaum militan yang masih merasa terganggu dan menjadi penganjur ketidak toleranan dan kekerasan. “Kelompok-kelompok bersemangat” ini bisa berbahaya ketika menjadi gerakan massa, atau ketika

kepercayaan mereka tersistematis dalam lembaga-lembaga keagamaan yang memperlakukan kelompok-kelompok ini sebagai heretik, yang pantas mendapat celaan dan bahkan kematian. Dipihak lain ada ketakutan bahwa agama-agama menciptakan kepasifan ketika berhadapan dengan ketidakadilan, bahkan melahirkan romantisme, kebodohan, dan keterbelakangan ketika berhadapan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. (Angga, 2014:03)

Islam adalah agama yang menyebarkan benih-benih kasih sayang, cinta dan damai. Islam mewajibkan umatnya untuk bertoleransi, saling menghormati antar sesama dan mengasihi. Nilai yang selalu dijunjung tinggi dalam konsep Islam yang *rahmatan lil alamin* artinya Islam merupakan agama yang membawa rahmat dan kesejahteraan bagi semua di seluruh alam dan semesta, termasuk hewan, tumbuhan, jin apalagi sesama manusia. Seperti Firman Allah SWT:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya : *“Dan tidaklah Kami mengutus Kamu melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam (Qs.Al-Anbiya ;107)*

Uraian ayat diatas memberikan pemahaman bahwa Islam sebagai agama wahyu memberikan petunjuk ke jalan kebenaran, Islam menghormati dan menghargai semua

manusia sebagai hamba Allah SWT. Islam mengatur pemanfaatan alam secara baik dan proporsional. Dengan demikian adanya perseteruan antara kelompok dan interes agama hal yang tidak searah dengan Islam. Permasalahan seperti itu seharusnya tidak ada dalam bingkai Islam karena sudah jelas dalam surat Al-Anbiya ayat 107. Hingga saat ini konteks komunikasi yang belum efektif yang terjadi di kalangan umat Islam.

Problem keanekaragaman budaya, suku dan agama seperti yang digambarkan di atas merupakan tantangan dakwah kepada masyarakat multikultur yang tidak bisa lagi dihadapi, dengan pola-pola dakwah konvensional. Kenyataan ini menuntut para da'i untuk melakukan perubahan dalam berdakwah, dengan tujuan agar tidak lagi terjadi konflik antar umat beragama dan munculnya kesadaran untuk saling menghargai kepercayaan yang dimiliki satu sama lain. Maka perlu ditawarkan sebuah model dakwah baru yaitu dakwah multikultural, sebagai sebuah ragam paham tentang keragaman. Sebagai kelanjutan dari paham multikultural berusaha untuk menegaskan antar kebudayaan dan keyakinan yang beraneka ragam itu, sekaligus mengakui pula adanya aspek-aspek yang tidak bisa dikompromikan. Dari sudut doktrin Islam melalui surat Al-Imron ayat 3 yang berbicara tentang ajakan kepada kelompok agama untuk lain untuk

mencari benang merah atau titik kesamaan (kalimatun sawa') sebagai landasan menjalin dialog dan kerjasama sosial. (Rachman, 2001:16). Berangkat dari hal tersebut KH. Nuril Arifin Husein atau masyarakat memanggil dengan sapaan Gus Nuril menjadikan model dakwah multikultural sebagai orientasi dakwahnya. Gerakan Dakwah Multikultural yang dikembangkan oleh dakwah Gus Nuril adalah berupaya semaksimal mungkin memberikan solusi bagi masyarakat untuk dapat hidup rukun dan berdampingan tanpa melihat latar belakang pemikiran dan ideologi, sehingga dapat mengatasi problem-problem kemanusiaan secara bersama. Dengan pola dakwah multikultur yang dilakukan Gus Nuril, diharapkan dapat memperkokoh keimanan dan memperkaya pengetahuan khususnya umat muslim yang mungkin selama ini merasa kurang dengan adanya kasus-kasus yang membawa-bawa nama agama Islam. Tidak hanya berhenti sampai disitu saja, namun agar umat muslim menjadi semakin kokoh imannya dan tidak mudah terpengaruh oleh pandangan-pandangan yang semakin memojokkan Islam. Sedangkan untuk umat non muslim, Gus Nuril ingin memberikan penjelasan bahwa apa yang selama ini mereka anggap Islam adalah agama teroris dan keras adalah tidak benar dan menjelaskan bagaimana ajaran Islam yang sebenarnya sekaligus menjalin kerukunan antar umat beragama. Sehingga

mereka yang tadinya antipati terhadap Islam menjadi mengerti bagaimana agama Islam yang sebenarnya. Agar mereka mengetahui bahwa didalam agama Islam diajarkan untuk tidak berlaku keras dalam hal apapun termasuk mengajarkan pada umatnya untuk berlaku lemah lembut terutama dalam aktivitas dakwah.

Pada tanggal 9 Desember 2013 memenuhi undangan ceramah di Gereja Bethany Tayu, Pati – Jawa Tengah. Disinilah muncul pro dan kontra Kyai sudrun yang banyak hapal kitab injil ini mengupas kesamaan, titik temu antara Islam-Nasharoh. Secara historis dan etimologis Gus Nuril membeber dengan gamblang, seperti misalnya istilah salam dalam Islam dan kristen; salom ilaihim, assalamuaikum dan hongswastiaшту, sancay. Fenomena dakwah baru yang luar biasa karena selama ini banyak yang mengharamkan, melarang dan bahkan mengkafirkan orang muslim memberi ucapan selamat atau hadir di acara agama orang non muslim kiyai dilarang dan hadir dan ceramah di acra orang non islam. Ini akan menjadi “inspirasi dan terobosan” kultural yang fenomenal di Indonesia. Gus Nuril sendiri mengisahkan, ia juga sempat merasa bimbang, sebelum akhirnya ia melakukan itikab dan komunikasi spriritual dengan Tuhan lewat wasilah para Wali – kemudian ia ziarah ke Sunan Ampel dan Gus Dur.

Setelah itu Ia baru mendapat keyakinan untuk berani dan perlu menghadiri undangan ke gereja untuk memberikan pencerahan tentang Islam dan Pluralisme di Indonesia. Dia juga berkeyakinan bahwa Pancasila dan NKRI adalah formulasi paling tepat untuk menjaga dan memperkokoh berdirinya Negara yang diberi nama Indonesia ini. Dan itu adalah sebuah maha karya dari para alim ulama dan umaro' di awal-awal pembentukan NKRI seperti yang diungkap dalam khotbahnya di gereja Bethany Pati, Jateng beberapa waktu lalu. Kejumudan dalam beragama, hipokrisi, dan politikisasi agama disinyalir sebagai penyebab utama terhambatnya keharmonisan pluralisme di Indonesia seperti yang disitir oleh Gus Nuril. Gus Nuril Arifin telah melakukan suatu “pendekonstruksian nilai”, melakukan sesuatu yang dalam pandangan umum tidak lazim atau bahkan tidak boleh dilakukan seperti yang selama ini “disepakati” oleh sebagian besar mainstream Islam di Indonesia. Ia menerima undangan dari Pendeta dan Gembala Sidang Gereja Bethany Tayu, Pati Jawa Tengah, bukan sekedar hadir acara natalan tapi juga sebagai salah satu panelis atau pembicara utama.

Kekacauan multikultural (keberagamaan antar umat beragama) di Indonesia ini terjadi sebagai akibat pemahaman agama yang masih setengah-setengah atau bahkan belum paham tentang dinnullah (esensi agama, Tuhan) sehingga

orang mudah dipermainkan atau dipolitisir oleh pihak-pihak tertentu yang ingin mengacau keharmonisan umat beragama di Indonesia. Pro dan kontra sebagian umat muslim dan para ulama-umaro' ortodok mendengar statemen Gus Nuril di atas tentu bagai tersambar petir di siang bolong namun kalau kita telaah secara komprehensif isi ceramah Gus Nuril sebenarnya hanya ingin mengatakan bahwa peran kaum minoritas terhadap keberlangsungan negeri yang bernama Indonesia ini tidak boleh diabaikan, menurutnya karena dengan keberadaan mereka justru bisa menjadi 'pagar betis' keamanan Indonesia sehingga tidak di aneksasi oleh Amerika sebagaimana seperti yang terjadi di Libya dan Irak.

Gus Nuril memberikan ceramah yang konstruktif dan kondusif dalam hubungannya antar iman umat beragama, yang di dalamnya merupakan satu kesatuan dan kekuatan untuk membangun kehidupan berbangsa dan bernegara ke depan. Gus Nuril telah menunjukkan sikap, sifat, pandangan seorang muslim Indonesia sejati, Muslim Pancasila, Muslim NKRI, dan Muslim Kultural, yang terdapat untuk berinteraksi dan bersilaturahmi secara langsung kepada mereka yang berbeda iman. Kemudian Gus Nuril juga mengurai perihal kekacauan pluralisme di Indonesia yang terjadi sebagai akibat sering terjadinya budaya hujat menghujat, saling mendiskreditkan, dan merasa paling benar

sendiri di antara umat beragama. Kita harus menengok ke belakang bagaimana dulu sejarah wali songo dalam menjalankan misi dakwahnya. Mereka harus berbaur dengan orang-orang yang sangat beragam keyakinannya bahkan ada yang belum punya keyakinan (agama) sama sekali. Melalui pendekatan kultural sedikit demi sedikit akhirnya mereka berhasil menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada manusia.

Hal unik Gus Nuril mendapat perhatian masyarakat. Dakwah yang diterapkan KH. Nuril Arifin Husein dalam ceramah di Gereja yang menjunjung nilai kemanusiaan, keharmonisan. Dakwah di Gereja Tayu Pati adalah salah satu contoh keberagaman dan suatu keunikan dari Gus Nuril. Gerakan yang mengambil konsep multikultural yang saat ini terbangun dalam khasanah ke-Islaman. Kesetaraan peran atau nilai sebagai paham multikultural ini yang telah meletakkan komunitas lain sebagai satu kesatuan yang setara walaupun terdapat perbedaan dalam tradisi, keyakinan keagamaan, ataupun budaya. Paham ini menerima adanya perbedaan sebagai realita dan juga sekaligus menegaskan bahwa setiap perbedaan itu memiliki posisi yang setara. Tindakan dilakukan Gus Nuril dalam setiap aktifitas dakwahnya bertepatan dengan Gerakan konsep multikultural. Jadi khasanah Islam yang terjadi di masyarakat Islam yang masih individual dan kelompok massa yang menjadi munculnya

konflik baru di tengah masyarakat Islam. Hal ini yang menjadi kajian penulis dalam konsep dakwah multikultural. Dengan fakta dan realita yang sudah terjadi di tubuh umat Islam.

Hal menarik disini adalah santri dari Pondok Soko Tunggal tidak semuanya menganut agama Islam, hanya saja mereka tetap rukun dan mampu hidup berdampingan saling menghargai keyakinan. Terlepas itu berbeda keyakinan, warna kulit ataupun yang lain, namun warga tetap mampu menyatukan mereka sebagai sebuah keluarga besar. Tidak hanya sekedar berkumpul dalam sebuah perkumpulan keluarga saja, namun organisasi ini juga memberikan kontribusi dalam pemberdayaan umat. Pondok Soko Tunggal tidak pernah pandang bulu, bagi pondok pesantren soko tunggal semuanya sama tidak peduli beragama Islam, Kristen atau berasal dari etnis Tionghoa atau bukan yang penting niatnya ada. Bagi para pengurus memberikan sedikit bantuan kepada sesama merupakan bentuk perwujudan rasa syukur kepada Sang Khalik sekaligus upaya menjalin kerukunan diantara sesama manusia. Sudah saatnya yang berlebih memberikan apa yang lebih pada dirinya kepada mereka yang kekurangan kebenaran Islam. Tentunya aktivitas dakwah tidak akan pernah lepas dari dunia Islam dan akan selalu menarik untuk dipelajari. Hal ini dikarenakan dakwah adalah aktivitas yang berkelanjutan atau kontinyu, dari pertama kali Islam

diturunkan hingga saat ini masih hadir di tengah-tengah kita adalah merupakan bukti nyata aktivitas dakwah yang dibawa pertama kali oleh Nabi Muhammad SAW, hingga mubaligh atau para kyai di masa sekarang ini. Termasuk fenomena dakwah mengenai kiprah KH. Nuril Arifin Husein yang sukses membuat peneliti menjadi tertarik untuk menggali lebih dalam tentang gerakan dakwah yang dilakukan oleh KH. Nuril Arifin Husein meliputi latar belakang kehidupannya, pemikirannya, gerakannya dan aktivitas dakwah yang bersentuhan dengan relitas sosial dan hasil yang diperolehnya sehingga mampu memberikan kontribusi untuk pengembangan ilmu dakwah. Tentunya gerakan dakwah tidak akan berhenti sampai disini saja, dakwah akan terus dilaksanakan dan selama itu pula hal-hal yang menarik terkait dengan gerakan dakwah akan terus digali untuk dipelajari lebih mendalam demi majunya ilmu dakwah. Karena dengan ilmu dakwah, Islam bisa hadir di tengah-tengah kita saat ini, kemarin, esok dan seterusnya. Ilmu dakwah memiliki peran penting dalam proses penyebarluasan dan regenerasi agama Islam.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji hal tersebut dalam bentuk penelitian proposal dengan judul **“Gerakan Dakwah Multikultural (Studi Gerakan KH. Nuril Arifin Husein)”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka ada permasalahan yang butuh pengkajian secara khusus yaitu:

Bagaimana Gerakan Dakwah Multikultural yang dikembangkan oleh KH. Nuril Arifin Husein?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Diharapkan hasil penelitian bisa memberikan wawasan mengenai Gerakan Dakwah Multikultural yang dikembangkan dalam studi gerakan KH. Nuril Arifin Husein, bagi Mahasiswa Fakultas Dakwah UIN Walisongo Semarang.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara teoritis,

Penelitian ini diharapkan dapat memberi khazanah perkembangan Ilmu Dakwah dan mendapatkan wawasan seputar Gerakan Dakwah Multikultural yang dikembangkan dalam studi gerakan KH. Nuril Arifin Husein.

b. Secara praktis,

Meningkatkan kemampuan peneliti dalam mengkaji strategi dakwah berdasarkan teori yang diperoleh melalui belajar di akademis dan sebagai syarat untuk memenuhi tugas akhir dalam meraih gelar sarjana.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari kesamaan skripsi ini dengan skripsi atau penelitian yang telah lalu maka penulis menyajikan beberapa penelitian atau studi berbentuk skripsi yang memiliki relevansi dengan pembahasan dan kajian di atas, yang berguna sebagai acuan dan perbandingan, sehingga penelitian yang akan penulis lakukan akan menjadi baik dan dapat dipertanggungjawabkan. Tinjauan kepustakaan yang penulis ambil antara lain:

Pertama, Penelitian Hidayat (2010), yang berjudul “Pemikiran Amrullah Ahmad Tentang Dakwah Islam”, skripsi ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang lebih menekankan pada pendekatan deskriptif yang mengangkat permasalahan dalam pemikiran dakwah para tokoh yang digunakan penelitian ini menghasilkan. Pemikiran Amrullah Ahmad menjadi sangat relevan, terkait dengan problem bangunan filosofis sistem dakwah Islam, karena sesungguhnya persoalan-persoalan yang nampak dalam praktek dakwah Islam itu di sebabkan oleh lemahnya landasan filosofis tersebut. Dari situlah, penulis tertarik untuk menyelami dan menziarahi pemikiran Amrullah Ahmad lebih dalam lagi untuk mengetahui seberapa besar peran dan konsep yang beliau gagas, terkait dengan persoalan-persoalan sistem

dakwah Islam. Dan lebih spesifik lagi, seperti apa sebenarnya pemikiran Amrullah Ahmad tentang dakwah Islam itu sendiri.

Kedua, Penelitian yang dilakukan Latif Qohari (2013), yang berjudul “Relevansi Pemikiran Pendidikan Yusuf Qardhawi tentang pendidikan Islam Pada Era Moderen”. skripsi ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang menghasilkan. Gerakan dakwah Yusuf Qardhawi, dimaksudkan sebagai upaya pencarian pemikiran alternatif bagi pengembangan pendidikan yang digali dari khasanah intelektual Islam sendiri. Hal ini sangat diperlukan mengingat dunia Islam sudah lama mengalami kemandegan dalam pengembangan berbagai bidang kehidupan, utamanya di bidang ilmu pengetahuan, Dalam hal ini bagaimana relevansi pemikiran Yusuf Qardhawi terhadap Pendidikan Islam dan apakah pengaruh pemikiran pendidikan Yusuf Qardhawi dapat dipakai dalam Pendidikan Islam khususnya pendidikan yang ada di Indonesia.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan Rosidi (2013), yang berjudul “Studi Pemikiran dan Gerakan Dakwah KH. Abdurrahman Wahid”, skripsi ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yang mengangkat permasalahan strategi dan metode dakwah yang digunakan beliau dalam menyebarkan ajaran Islam. Penelitian ini menghasilkan. Mengupas metode dan pendekatan dakwah yang menghargai

nilai-nilai budaya masyarakat yang majemuk dan multikultur, penulis menganggap penting untuk mengkaji pemikiran dan aksi dakwah yang dilakukan oleh KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Persuasif dengan menghargai nilai budaya, dan adat istiadat menjadi faktor penentu keberhasilan dakwah, bukan cara memaksa, menakut nakuti dan intimidasi yang tidak sesuai dengan semangat Islam sebagai agama damai. Dalam konteks Indonesia yang masyarakatnya plural, model pendekatan dakwah para da'i pendahulu yang telah berhasil menyebarkan Islam di Nusantara perlu tetap dipelihara dan dikembangkan, sehingga nilai-nilai Islam bisa tetap hidup dan menjiwai kehidupan masyarakat. Metode yang digunakan dalam hal ini adalah pendekatan hermeneutik yang merupakan suatu aktivitas interpretasi terhadap suatu obyek yang mempunyai makna (meaningful forms) dengan tujuan untuk menghasilkan kemungkinan pemahaman yang obyektif.

Dari beberapa tinjauan diatas, memang terdapat kesamaan yang penulis lakukan. Pada penelitian pertama hingga terakhir memiliki kesamaan pada pemikiran para tokoh Islam, menggunakan metode kualitatif. Meskipun sama-sama membahas para tokoh Islam, akan tetapi terdapat perbedaan yang mendasar dalam penelitian ini, yaitu tokoh yang menjadi kajian tokoh yang penulis kaji. Pada penelitian ini penulis mengambil tokoh Islam bernama KH. Nuril Arifin Husein.

Selama ini penelitian yang terkait langsung kepada tokoh KH. Nuril Arifin Husein sebagai obyek penelitian, belum pernah penulis temukan. Kajian-kajian yang membahas tentang ketokohan KH. Nuril Arifin Husein, hanya sebatas uraian pendapat yang bukan merupakan hasil penelitian dari Gerakan Dakwah Multikultural yang dikembangkan oleh studi gerakan KH. Nuril Arifin Husein

E. Metode Penelitian

Metodologi penelitian adalah satu usaha atau proses untuk mencari jawaban atas satu pertanyaan atau masalah dengan cara yang sabar, hati-hati, terencana, sistematis atau dengan cara ilmiah, dengan tujuan untuk menemukan fakta-fakta atau prinsip-prinsip, mengembangkan dan menguji kebenaran ilmiah satu pengetahuan. (Jusuf, 2012: 7)

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Jenis Penelitian ini adalah kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Meleong, 2001:3). Dengan kata lain penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengkaji data secara mendalam tentang semua kompleksitas yang ada dalam konteks penelitian tanpa melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya (Danim Sudarwan, 2002:153)

Pendekatan yang penulis gunakan adalah menggunakan pendekatan studi tokoh. Pendekatan studi tokoh Menurut Arief Furchan adalah penelitian yang dilakukan untuk mencapai suatu pemahaman tentang ketokohan seorang individu dalam suatu komunitas tertentu, melalui pandangan-pandangannya yang mencerminkan pandangan warga dalam komunitas yang bersangkutan. Tujuan digunakannya penelitian studi tokoh pada penelitian ini adalah agar diperoleh gambaran persepsi, motivasi, aspirasi, dan ambisi sang tokoh tentang bidang yang digelutinya, memperoleh gambaran tentang teknik dan strategi yang digunakannya dalam melaksanakan bidang yang digelutinya. Selain itu, peneliti mendapatkan gambaran tentang bentuk-bentuk keberhasilan sang tokoh terkait dengan bidang yang digelutinya, serta dapat mengambil hikmah dari keberhasilan sang tokoh (Furchan, 2005:6-7).

Pendekatan ini penulis gunakan untuk meneliti proses dakwah KH. Nuril Arifin Husein dipondok pesantren Soko Tunggal di Semarang, yang menjelaskan tentang aktifitas dan proses berdakwah KH. Nuril Arifin Husein.

Spesifikasi penelitian ini adalah penelitian deskriptif, data di kumpulkan umumnya berbentuk kata-

kata, gambar-gambar dan kebanyakan bukan angka-angka. Kalaupun ada angka-angka, sifatnya hanya sebagai penunjang. Data di maksud meliputi transkrip wawancara, catatan data lapangan, foto-foto dokumen pribadi, nota dan catatan lainnya. Termasuk di dalamnya deskripsi mengenai tata situasi. Deskripsi atau narasi tertulis sangat penting dalam pendekatan kualitatif, baik dalam pencatatan data maupun untuk penyebaran hasil penelitian (Danim, 2002:61)

2. Definisi Konseptual

Untuk menghindari terjadinya salah penafsiran dan memperoleh hasil penelitian yang terfokus, maka penulis tegaskan makna dan batasan dari masing-masing istilah yang terdapat didalam judul penelitian ini, yakni:

a) Pengertian Gerakan

Gerakan adalah tindakan atau agitasi terencana yang dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat yang disertai program terencana dan ditujukan pada suatu perubahan atau sebagai gerakan perlawanan untuk melestarikan pola-pola dan lembaga masyarakat yang ada (Suharso, 2009:340)

b) Dakwah Multikultural

Dakwah adalah proses penyelenggaraan suatu usaha atau aktivitas yang dilakukan dengan sadar,

sengaja dan berencana guna mempengaruhi orang lain agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengamalan ajaran agama tanpa adanya unsur paksaan (Muriah, 2000:6)

Dakwah Multikultural adalah aktifitas menyeru kepada jalan Allah melalui usaha-usaha mengetahui karakter budaya suatu masyarakat sebagai kunci utama untuk memberikan pemahaman dan mengembangkan dakwah. (Aripudin, 2012:19)

Berangkat dari hal tersebut KH. Nuril Arifin Husein menjadikan dakwah multikultural sebagai ajakan kepada jalan Allah dengan hikmah kepada masyarakat yang beragam budaya tanpa ada paksaan. Pola Dakwah Multikultural yang dikembangkan oleh dakwah KH. Nuril Arifin Husein adalah berupaya semaksimal mungkin memberikan solusi bagi masyarakat untuk dapat hidup rukun dan berdampingan tanpa melihat latar belakang pemikiran dan ideologi, sehingga dapat mengatasi problem-problem manusia secara bersama.

3. Sumber dan Jenis Data

Menurut sumbernya, data penelitian digolongkan menjadi dua yaitu:

a) Data Primer

Data primer atau data tangan pertama adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau menggunakan alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah KH. Nuril Arifin Husein.

b) Data Sekunder

Data sekunder atau data tangan kedua adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang sudah tersedia. Penulis mengambil sumber data sekunder dari hasil penelitian yang terkait dengan judul skripsi.

4. Metode Pengumpulan Data

Ada beberapa metode yang dipergunakan dalam pengumpulan data, metode-metode tersebut adalah:

a) Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang variabelnya berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notula rapat, agenda dan sebagainya (Suharsimi:1998)

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa data-data tertulis yang mengandung keterangan dan penjelasan serta gerakan dakwah multikultural yang fenomena masih aktual dan sesuai dengan masalah penelitian. Teknik dokumentasi berproses dan berawal dari menghimpun dokumen, memilih-milih dokumen sesuai dengan tujuan penelitian, mencatat dan menerangkan, menafsirkan dan menghubungkan dengan fenomena lain. Dalam hal ini penulis mengumpulkan data-data lewat rekaman yang berkaitan dengan judul, yang kemudian penulis transkrip ke dalam naskah dan juga dokumen tertulis lainnya seperti metode dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data meliputi karya, video ceramah, wawancara dan foto-foto kegiatan dakwah KH. Nuril Arifin Husein.

b) Wawancara

Wawancara adalah teknik penelitian yang paling sosiologis dari semua teknik-teknik penelitian. Hal tersebut disebabkan karena bentuknya yang

berasal dari interaksi verbal antara peneliti dan responden (Black, 2009:305)

Penulis menggunakan wawancara bebas terpimpin. Dengan interview membawa kerangka pertanyaan untuk disajikan, pertanyaan-pertanyaan itu diajukan dan irama (*timing*) interview sama sekali diserahkan pada kebijakan interviewer. Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi dari KH. Nuril Arifin Husein.

5. Teknik Analisa Data

Analisis data menurut Patton adalah proses mengatur urutan data kemudian mengorganisasikan ke dalam kategori dan satuan uraian dasar. (Moleong, 2001:103). Dengan pengertian analisis di atas, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif yang bertujuan mengumpulkan dan menganalisis data-data yang terkait dengan gerakan dakwah multikultural KH. Nuril Arifin Husein. kemudian data-data tersebut akan penulis diskripsikan dengan menggunakan metode berfikir induktif yaitu proses berfikir dari fakta-fakta khusus, peristiwa-peristiwa konkrit itu kemudian ditarik pengertian yang bersifat umum. (Hadi, 1993:42)

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah pemahaman, maka rencana penulisan skripsi ini akan disusun dalam lima bab beserta penjelasannya yang dimaksudkan agar mampu memberikan gambaran secara menyeluruh, utuh dan terpadu mengenai masalah yang akan diteliti, yaitu:

BAB I Pendahuluan

Pendahuluan berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian (meliputi: jenis dan pendekatan penelitian, definisi konseptual, sumber data, metode pengumpulan data, teknis analisis data) dan sistematika penulisan.

BAB II Gerakan dan Dakwah Multikultural

Bab ini membahas tentang pengertian gerakan, dakwah dan Multikultural.

BAB III Gerakan Dakwah Multikultural KH. Nuril Arifin Husein

Bab ini membahas tentang biografi dan gerakan dakwah multikultural dari studi gerakan KH. Nuril Arifin Husein.

BAB IV Analisis Gerakan Dakwah Multikultural Studi Gerakan KH. Nuril Arifin Husein.

Bab ini membahas tentang Analisis gerakan dakwah Multikultural KH. Nuril Arifin Husein.

BAB V Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian, dan saran-saran.